

Eksplorasi *Entrepreneurship Scorecard* Antara Budaya Berbahasa dan Mistisme

Haidir Aulia Reizaputra

Magister Manajemen Mikro Terpadu, Universitas Padjadjaran

Jl. Dipatiukur No.46, Bandung

Tlp. 081222920293, E-mail: Haidir.aulia@gmail.com

ABSTRACT

So many studies try to encourage the growth of entrepreneurs in Indonesia in the hope that they can significantly support solid economic progress. This study examines things differently by deepening the characteristics of a good entrepreneur in the context of language culture and mysticism. A survey of 2,000 respondents was conducted and modeled using machine learning-based modeling and logistic regression. In simple terms, respondents who are considered to be targeted in this study are entrepreneurs and have incomes above ten million rupiah. There are 12 indicators studied in this study based on aspects of language culture and mysticism. Machine learning-based modeling was carried out for accuracy and validation of the model compiled in the study, which resulted in an accuracy quality of 80.2% at a threshold of 70% with a Kolmogorov-Smirnov value of 0.62, which indicates that the entrepreneurship scorecard can predict someone to be a good entrepreneur. This research further shows that language culture and mysticism are related to creating promising entrepreneurs.

Keywords: *language culture, mysticism, machine learning, entrepreneurship scorecard.*

ABSTRAK

Begitu banyak penelitian yang mencoba mendorong tumbuhnya wirausahawan di Indonesia dengan harapan dapat mendukung kemajuan ekonomi yang solid secara signifikan. Penelitian ini mengkaji hal secara berbeda dengan pendalaman ciri-ciri wirausaha yang baik dalam konteks budaya bahasa dan mistisme. Survei terhadap 2.000 responden dilakukan dan dimodelkan menggunakan pemodelan berbasis *machine learning* dan regresi logistik. Secara sederhana responden yang dianggap menjadi target dalam penelitian ini adalah mereka yang berwirausaha dan memiliki pendapatan di atas sepuluh juta rupiah. Terdapat 12 indikator yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan aspek budaya berbahasa dan mistisme. Pemodelan berbasis *machine learning* dilakukan untuk akurasi dan validasi model yang disusun dalam penelitian, yang menghasilkan kualitas akurasi 80,2% pada ambang batas 70% dengan nilai Kolmogorov-Smirnov 0,62 yang menunjukkan bahwa *entrepreneurship scorecard* dapat memprediksi seseorang menjadi wirausaha yang baik. Penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa budaya bahasa dan mistisme terkait dengan penciptaan wirausahawan yang menjanjikan.

Kata kunci: *budaya berbahasa, mistisme, machine learning, entrepreneurship scorecard.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi berwirausaha pada suatu daerah. Pengembangan budaya lokal yang berkaitan

dengan hal yang bersifat adikodrati atau mistisme dapat turut membantu ekonomi setempat dan memacu jiwa wirausahawan. Pada penelitian di Pangandaran, bersamaan kebutuhan yang bersifat adikodrati dapat

terpenuhi dalam pelestarian budaya ritual hajat laut yang dikembangkan sebagai ciri khas wisata dan membantu ekonomi masyarakat sekitar (Heriyawati et al., 2020, hlm. 287). Hal yang terjadi di pangandaran tentunya dapat turut membantu berkembangnya wirausahawan pada masyarakat sekitar melalui pengembangan budaya berbasis ritual dan kepercayaan setempat. Keterkaitan budaya dengan hal yang bersifat mistis ataupun kosmologi merupakan hal yang sering terjadi di Indonesia dan tidak sedikit yang terwujud menjadi sebuah karya seni.

Pada visualisasi kain tradisional masyarakat Kabupaten Kerek dapat dilihat terdapat pemaknaan yang berasal dari akumulasi pengetahuan masyarakat terhadap konsep kosmologi (Ciptandi et al., 2016, hlm. 269). Selain terwujud dalam seni, pada kepercayaan hinduisme kosmologi dianggap sebagai tatanan Ilahi Trimutri yang memiliki pengaruh terhadap roh, dan alam (Sukdaven & Sodeke, 2019, hlm. 102). Tidak mengherankan hubungan kosmologi dengan keseharian masyarakat di Indonesia masih cukup signifikan mengingat hindu merupakan salah satu agama pertama yang datang ke Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada beberapa Prasasti di Jawa dan Lontar di Bali yang menyatakan bahwa Sri Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia melalui Sungai Gangga, Yamuna, India Selatan dan India Belakang Contohnya pada Prasasti Dinoyo dan Prasasti Porong (Muslimin, 2012, hlm. 64).

Secara sederhana kosmologi sering kita lihat dalam ramalan horoskop. Tidak jarang terdapat beberapa tokoh yang memiliki

kecocokan yang cukup tepat yang memiliki tugas hidup unik yang sama, menggunakan metode yang sama untuk menyelesaikannya, dan memperoleh hasil yang sama seperti Pablo Casals dan Lionel Tertis (Levin, 2016, hlm. 311). Peristiwa ini menjadi menarik dan dapat menjadi sebuah rujukan apakah hal yang bersifat kosmologi berpengaruh pada karakter seseorang atau dalam hal ini membentuk karakter seorang wirausahawan. Selain perbintangan beberapa hal yang terkait dengan mistisme adalah bagaimana masyarakat Indonesia melakukan ritual dan upacara kepada para leluhur atau tanah suci. Dalam Bahasa yang lebih sederhana kegiatan tersebut sering kita kenal dengan kegiatan ziarah.

Pada beberapa kepercayaan, ziarah dan derma merupakan salah satu hal yang dianggap dapat memberi kelancaran dalam berbisnis. Pada penelitian di Malaysia terhadap wirausahawan Wanita, hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden yang seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan usaha merasa diberikan kemudahan dikarenakan secara intensif mereka menjalankan ritual islam dan membayar zakat (Grine et al., 2015, hlm. 53). Pada beberapa kasus di Indonesia ritual Ziarah menjadi bagian dalam budaya masyarakat seperti yang terjadi di Pekalongan dan Solo pada hari kedua haul sebagai puncak dari ritual yang dilakukan melalui ziarah ke makam orang suci (Alatas, 2014, hlm. 317). Proses ziarah seakan menjadi sebuah integrasi sosial pada mayoritas masyarakat di Indonesia contohnya pada saat acara *slametan* yang merupakan upaya memulikan dan menghormati leluhur (Herusatoto, 2013,

hlm. 12). Proses integrasi sosial ziarah pada penelitian ini diduga dapat membentuk karakter seorang wirausahawan.

Selain kepercayaan, keberagaman budaya di Indonesia tentunya menyebabkan begitu beragamnya Bahasa Daerah di Indonesia. Pada beberapa kasus kemampuan berbahasa dapat turut memengaruhi bagaimana seorang individu dapat memperoleh penghasilan lebih baik. Studi mengenai pengaruh kemampuan bahasa di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahasa daerah setempat sangat penting untuk keberhasilan ekonomi (Wescott & Griffith, 2010, hlm. 43). Kemampuan berbahasa menjadi penting bagi wirausahawan dalam mengidentifikasi perbedaan budaya antara pelanggan dan pekerja dan pembelajaran norma-norma sosial dari daerah setempat (Collier, 2011, hlm. 18). Dalam konteks berwirausaha di Indonesia, pentingnya kemampuan berbahasa daerah menjadi penting ditengah beragamnya Bahasa Daerah di Indonesia.

Bahasa dan budaya merupakan dua fenomena yang bertalian, sehingga apa yang dianggap sebuah nilai dalam sebuah budaya akan turut tercermin dalam bahasanya. Di Jepang, kelas tata krama perusahaan mereproduksi pemahaman bahasa Jepang secara luas tentang kesopanan yang mencakup rasa hormat dan menghargai (Dunn, 2013, hlm. 241). Hal ini menunjukkan pentingnya bertatakrma dan menjaga cara budaya berbahasa yang sesuai dengan norma yang diterima oleh masyarakat daerah setempat. Dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa fenomena budaya berbahasa yang bernuansa negatif yaitu budaya menyembunyikan jati

diri, tuna harga diri, enggan bertanggung jawab, menutup diri, dan ikut-ikutan (Bustomi, 2019, hlm. 26). Hal yang negatif tersebut pada dasarnya dikarenakan kurangnya kebanggaan dalam menggunakan Bahasa sendiri. Oleh karena itu pada penelitian ini aspek kebanggaan berbahasa daerah dijadikan sebagai salah satu indikator dalam memprediksikan kemungkinan seorang individu menjadi wirausahawan yang baik.

Guna melakukan simplifikasi dalam beragamnya variabel yang memengaruhi wirausahawan yang sukses, penelitian ini mencoba mengkaji aspek tersebut melalui pembentukan model *entrepreneurship scorecard* berbasis *machine learning*. Melalui pembentukan *scorecard* ini diharapkan seorang individu dapat mengetahui seberapa besar peluang mereka mereka untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses berdasarkan aspek mistisme dan budaya berbahasa melalui skor yang diperoleh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *machine learning* berbasis regresi logistik dalam pembentukan *entrepreneurship scorecard*. Penerapan regresi logistik seringkali dilakukan untuk melakukan prediksi kesuksesan individu atau kelompok seperti misalnya kesuksesan petenis ketika menghadapi turnamen tenis (Srivastava, 2019, hlm. 61) dan sistem evaluasi untuk perusahaan logistik berdasarkan *balanced scorecard* dengan target *economic value added* (Tong, 2010, hlm. 329). Proses regresi logistik dilakukan dengan pembuatan model berdasarkan aspek

kebudayaan dan aspek mistisme.

Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan pembagian kuesioner terhadap 2.000 responden. Saat ini masih sedikit penelitian yang mengkaji pembuatan *entrepreneurship scorecard*. Pembentukan *scorecard* pada umumnya dilakukan untuk menjawab tantangan utama di sektor keuangan untuk mendukung masyarakat ditengah banyaknya variabel yang berpengaruh (Moscato, 2021, hlm. 7). Konsep ini didasarkan pada kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dibagi dengan kemungkinan bahwa suatu peristiwa tidak akan terjadi (Park, 2013, hlm. 157). Tentunya pada penelitian ini *entrepreneurship scorecard* diharapkan dapat melihat seberapa besar peluang seorang individu untuk menjadi wirausahawan yang baik.

Untuk mengetahui prediksi terhadap kemungkinan tersebut, pada penelitian ini digunakan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Guna menyederhanakan kondisi sebagai seorang wirausahawan yang baik, pada penelitian ini seorang wirausahawan yang baik adalah seorang yang memiliki usaha dan memiliki pendapatan usaha diatas 10 juta rupiah.
2. Budaya Berbahasa yang terbagi menjadi empat indikator yaitu:
 - a. Penggunaan body language ketika menggunakan bahasa daerah yang terbagi menjadi tiga indikator yaitu: Sering, Terkadang, dan Tidak.
 - b. Penggunaan bahasa daerah yang santun ketika berinteraksi dengan orang lain yang terbagi menjadi tiga indikator yaitu: Sering, Terkadang,

dan Tidak.

- c. Kebanggaan dalam menggunakan bahasa daerah yang terbagi menjadi tiga indikator yaitu: Bangga, Netral, Malu.
 - d. Induk bahasa ibu yang terbagi menjadi tujuh kategori utama yaitu: Jawa, Minangkabau, Sunda, Batak, Betawi, Sulawesi, dan Lainnya.
 - e. Kemampuan bahasa ibu yang terbagi menjadi tiga indikator yaitu: Baik, Cukup, dan Kurang.
 - f. Jumlah bahasa daerah selain bahasa ibu yang terbagi menjadi empat indikator yaitu: Tidak Ada, 1 Bahasa Daerah, 2 – 3 Bahasa Daerah, dan > 3 Bahasa Daerah.
3. Pada variabel mistisme digunakan enam indikator utama yaitu:
 - a. Orientasi waktu yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu: masa lalu saat ini, dan saat mendatang.
 - b. Intensitas menjalankan ritual kepercayaan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu: sering, cukup, dan kurang.
 - c. Persentase derma bulanan terhadap pendapatan bulanan yang terbagi menjadi lima kategori yaitu: <1%, 1% - 2,5%, 2,5% - 10%, 10% - 20%, dan > 20%.
 - d. Intensitas ziarah ke tempat suci atau makam leluhur dalam satu tahun yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu: < 2 kali, 2 – 3 kali, dan > 3 kali.
 - e. Persepsi terhadap hal mistis yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu: percaya, netral, dan tidak percaya.

- f. Horoskop individu yang terbagi menjadi 12 kategori yaitu: aquarius, pisces, aries, taurus, gemini, cancer, leo, virgo, libra, scorpio, sagittarius, dan capricorn.
4. Pada proses pengolahan data akan digunakan pembagian data sebesar 75% untuk set latihan dan 25% untuk set tes dengan *random state* konstan sebesar 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan utama yang terdiri dari formulasi pemodelan, tingkat akurasi dan validasi pemodelan, serta penyusunan *entrepreneurship scorecard*. Pada tahapan formulasi pemodelan akan dilakukan proses definisi terhadap peristiwa terjadi yang diinginkan. Pada penelitian ini, target yang diharapkan adalah para wirausahawan dengan pendapatan diatas sepuluh juta rupiah. Pada tahapan selanjutnya yaitu tingkat akurasi dan validasi pemodelan, dilakukan pengujian akurasi pada tiga tingkatan *threshold* dan dilakukan validasi berdasarkan nilai *kolmogorov-smirnov*. Tahapan terakhir pada penelitian ini adalah proses penyusunan *entrepreneurship scorecard* berdasarkan model yang telah dilakukan validasi.

Formulasi Pemodelan

Berdasarkan survei yang telah dilakukan seperti terlihat pada tabel 1 distribusi responden, terdapat 971 responden yang berprofesi sebagai wirausahawan dan 1.029 responden yang merupakan wirausahawan. Bagi para responden yang merupakan wirausahawan mereka terbagi lagi menjadi klasifikasi wirausahawan

Tabel 1. Distribusi Responden

Klasifikasi	Jumlah	Rata - Rata Pendapatan
Sub Total Non-Wirausahawan	971	Rp. 10.781.771
Sub Total Wirausahawan	1.029	Rp. 12.680.661
Pendapatan < Rp.10 juta	322	Rp.5.255.901
Pendapatan > Rp.10 juta	707	Rp.16.062.235
Grand Total	2.000	Rp.11.758.750

dengan pendapatan bulanan diatas sepuluh juta rupiah sejumlah 707 responden dan wirausahawan dengan pendapatan bulanan dibawah sepuluh juta rupiah sejumlah 322 responden. Secara keseluruhan responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan rata – rata sejumlah Rp.11.758.750 dengan rata – rata pendapatan wirausahawan yang memiliki pendapatan diatas sepuluh juta rupiah sebesar Rp.16.062.235.

Sejumlah 707 responden dalam penelitian ini dijadikan sebagai *target* dalam pemodelan *machine learning* melalui metode *regresi logistik*. Penggunaan pendapatan sebesar sepuluh juta rupiah sebagai *cut-off* dikarenakan besarnya pendapatan menjadi salah satu indikator utama dalam mendefinisikan kecukupan pengusaha dalam melakukan ekspansi usahanya. Secara sederhana dalam penelitian ini terdapat 707 responden yang dijadikan sebagai target dan 1.293 responden yang merupakan data non-target. Penelitian ini secara lebih lanjut akan melakukan analisis mengenai karakteristik yang ada pada data target sehingga dapat dibuat penyederhanaan model melalui pembuatan *scorecard* berdasarkan 12 Indikator yang akan

dieksplorasi.

Berdasarkan karakteristik data target yang telah disusun, maka dapat disusun formulasi pemodelan regresi logistik sebagai berikut:

$$\overline{\log\left(\frac{\text{Target}}{\text{Non-Target}}\right)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12}$$

Dengan keterangan notasi pada formulasi pemodelan regresi logistik sebagai berikut:

- a. X_1 = penggunaan *body language*
- b. X_2 = penggunaan bahasa santun
- c. X_3 = kebanggaan bahasa daerah
- d. X_4 = induk bahasa ibu
- e. X_5 = bahasa daerah lain yang diketahui
- f. X_6 = kemampuan berbahasa ibu
- g. X_7 = orientasi waktu
- h. X_8 = intensitas menjalankan ritual kepercayaan
- i. X_9 = persentase derma bulanan terhadap derma bulanan
- j. X_{10} = intensitas ziarah
- k. X_{11} = persepsi terhadap hal mistis
- l. X_{12} = Horoskop

Tingkat Akurasi dan Validasi Pemodelan

Proses pengujian akurasi model dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tingkatan *threshold* yaitu *threshold* 70%, *threshold* 80%, dan *threshold* 90%. Besarnya nilai akurasi diperoleh dengan memperhitungkan seberapa jauh model yang disusun dapat dengan tepat memberikan hasil prediksi sesuai dengan data aktual. Pada penelitian ini proses modeling disusun berdasarkan set data latihan sejumlah 1.500 responden untuk kemudian diuji pada set data tes sejumlah 500 responden. Besarnya

Tabel 2. Akurasi Model Pada *Threshold* 70%

Hasil	Non-Target	Target	Akurasi
Aktual			
Non-Target	308	19	61,6%
Target	80	93	18,6%
Agregat Akurasi			80,2%

Tabel 3. Akurasi Model Pada *Threshold* 80%

Hasil	Non-Target	Target	Akurasi
Aktual			
Non-Target	315	12	63,0%
Target	100	73	14,6%
Agregat Akurasi			77,6%

nilai akurasi diperoleh melalui data agregasi pada model latihan dalam memprediksi secara akurat klasifikasi data aktual pada set latihan sehingga diperoleh nilai agregat akurasi.

Seperti terlihat pada tabel 3 akurasi model pada *threshold* 70%, tingkat agregasi akurasi model dapat meraih nilai sebesar 80,2%. Nilai ini diperoleh dari tingkat ketepatan model dalam memprediksi seseorang yang merupakan non-target sebagai non-target dengan nilai sebesar 61,6% dan memprediksi seorang yang merupakan target sebagai target dengan nilai sebesar 18,6%. Secara keseluruhan pada *threshold* 70%, dari total 500 set data tes terdapat 401 data yang diprediksi secara tepat oleh model.

Seperti terlihat pada tabel 3 akurasi model pada *threshold* 80%, tingkat agregasi akurasi model dapat meraih nilai sebesar 77,6%. Nilai ini diperoleh dari tingkat ketepatan model dalam memprediksi seseorang yang merupakan non-target sebagai non-target

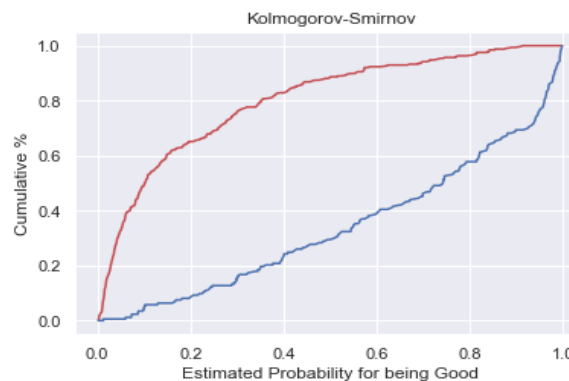
Tabel 4. Akurasi Model Pada *Threshold* 90%

Hasil	Non-Target	Target	Akurasi
Aktual			
Non-Target	325	2	65,0%
Target	120	53	10,6%
Agregat Akurasi			75,6%

dengan nilai sebesar 63% dan memprediksi seorang yang merupakan target sebagai target dengan nilai sebesar 14,6%. Secara keseluruhan pada *threshold* 80%, dari total 500 set data tes terdapat 388 data yang diprediksi secara tepat oleh model.

Seperti terlihat pada tabel 4 akurasi model pada *threshold* 90%, tingkat agregasi akurasi model dapat meraih nilai sebesar 80,2%. Nilai ini diperoleh dari tingkat ketepatan model dalam memprediksi seseorang yang merupakan non-target sebagai non-target dengan nilai sebesar 61,6% dan memprediksi seorang yang merupakan target sebagai target dengan nilai sebesar 10,6%. Secara keseluruhan pada *threshold* 90%, dari total 500 set data tes terdapat 378 data yang diprediksi secara tepat oleh model.

Berdasarkan tingkat akurasi yang diperoleh pada setiap *threshold*, model telah dapat secara akurat memprediksi dengan baik bagaimana karakteristik seorang pengusaha berdasarkan variabel budaya berbahasa dan mistisme. Proses validasi dilakukan lebih lanjut seperti terlihat pada gambar 1 plotting kolmogorov smirnov. Nilai kolmogorov smirnov diperoleh berdasarkan besarnya perbedaan maksimal antara data kumulatif target dan data kumulatif non-target. Berdasarkan perhitungan yang telah



Gambar 1. Ploting Kolmogorov-Smirnov
(Sumber: Olah Data Penulis, 2022)

dilakukan diketahui bahwa model memiliki nilai kolmogorov-smirnov 0,62 yang berarti model telah dapat dengan baik dalam memisahkan data target dan non-target. Oleh karena itu berdasarkan tingkat akurasi dengan nilai terkecil sebesar 75,6% pada *threshold* 90% dan nilai kolmogorov-smirnov sebesar 0,62 pemodelan yang telah dilakukan dapat dilanjutkan pada tahapan selanjutnya yaitu penyusunan *entrepreneurship scorecard*.

Penyusunan *Entrepreneurship Scorecard*

Berdasarkan model yang telah disusun dan divalidasi, maka dapat dibentuk sebuah *entrepreneurship scorecard* dalam memprediksi kemungkinan seseorang menjadi seorang wirausahawan dengan pendapatan di atas sepuluh juta rupiah berdasarkan faktor budaya berbahasa dan mistisme. Penyusunan *scorecard* dilakukan berdasarkan nilai dari fungsi *regresi logistik* yang disederhanakan dengan rentang nilai minimal sebesar 300 dan maksimal sebesar 1.000. Seperti terlihat pada tabel 5 *entrepreneurship scorecard*, seluruh indikator dalam penelitian ini telah dipertimbangkan dengan detail skor yang beragam sesuai dengan pengaruh dari indikator tersebut dengan skor dasar senilai 324.

Tabel 5. *Entrepreneurship Scorecard*

Kategori	Skor	Kategori	Skor
<i>Skor Dasar</i>	324	Saat ini	0
Penggunaan Body Language		Intensitas Menjalankan Ritual Kepercayaan	
Terkadang	0	Sering	28
Sering	24	Cukup	56
Tidak	59	Kurang	0
Penggunaan Bahasa Santun		Persentase Derma Bulanan Terhadap Pendapatan Bulanan	
Terkadang	34	1- 2,5%	21
Sering	61	2,5% - 10%	1
Tidak	0	10% - 20%	59
Kebanggaan Bahasa Daerah		>20%	61
Netral	37	< 1%	0
Bangga	75	Intensitas Ziarah	
Malu	0	2 - 3 Kali	28
Induk Bahasa Ibu		> 3 Kali	24
Betawi	34	< 2 Kali	0
Lainnya	0	Persepsi Terhadap Hal Mistis	
Jawa	33	Netral	39
Batak	56	Percaya	66
Sulawesi	14	Tidak Percaya	0
Minangkabau	43	Horoskop	
Sunda	13	Aries	0
Kemampuan Berbahasa Ibu		Leo	-13
Baik	58	Aquarius	-9
Cukup	4	Taurus	7
Kurang	0	Pisces	17
Bahasa Daerah Lain Yang Diketahui		Sagittarius	15
2-3 Bahasa Daerah	25	Cancer	32
> 3 Bahasa Daerah	44	Scorpio	54
Tidak Ada	-10	Libra	31
1 Bahasa Daerah	0	Virgo	48
<i>Orientasi Waktu</i>		Capricorn	52
Masa lalu	7	Gemini	0
<i>Masa Depan</i>	59		

Proses penyusunan *entrepreneurship scorecard* menunjukkan bahwa budaya berbahasa berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi seorang wirausahawan dengan pendapatan diatas sepuluh juta rupiah. Pada indikator *body language* skor tertinggi akan diperoleh bagi seorang individu yang tidak menggunakan *body language* ketika berkomunikasi menggunakan bahasanya dengan skor sebesar 59. Hal ini menandakan bahwa seorang yang tidak menggunakan *body language* akan memiliki kemungkinan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang terkadang melakukan *body language* dan sering menggunakan *body language*. Pada aspek budaya berbahasa lainnya yaitu penggunaan bahasa daerah santun, seseorang yang sering menggunakan bahasa santun akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menjadi wirausahawan dengan pendapatan diatas sepuluh juta rupiah dengan skor sebesar 61. Sejalan dengan kemampuan berbahasa yang santun, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa daerahnya akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi seorang pengusaha dengan skor sebesar 75.

Sementara itu, induk bahasa ibu memiliki pengaruh yang cukup signifikan dengan skor tertinggi diperoleh seseorang dengan induk bahasa batak sebagai bahasa ibu dengan skor 56. Selain bahasa ibu, aspek penguasaan bahasa daerah menjadi penting dengan mereka yang memiliki kemampuan bahasa ibu yang baik akan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menjadi seorang wirausahawan yang baik. Kemampuan berbahasa lainnya juga dapat mendorong seseorang menjadi seseorang untuk memiliki peluang yang lebih baik

untuk menjadi seorang wirausahawan dengan pendapatan diatas sepuluh juta rupiah yang ditunjukkan dengan skor yang lebih tinggi bagi mereka yang menguasai lebih dari tiga budaya bahasa daerah. Berdasarkan analisa aspek budaya berbahasa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mereka yang memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik akan turut memiliki peluang yang lebih tinggi dalam menjadi seorang wirausahawan dengan pendapatan diatas sepuluh juta rupiah.

Pada variabel mistisme seperti terlihat pada tabel 5, dapat diketahui bahwa mereka yang memiliki horoskop *Capricorn*, percaya terhadap hal mistis, melakukan aktivitas ziarah antara dua sampai tiga kali dalam satu tahun, memberikan derma diatas 20% dari pendapatan bulanannya secara rutin, secara cukup menjalankan ritual kepercayaan, dan berorientasi waktu pada masa depan memiliki kemungkinan tertinggi untuk menjadi wirausahawan dengan pendapatan diatas sepuluh juta rupiah setiap bulannya. Hal ini dikarenakan seseorang dengan karakter tersebut pada variabel mistisme memiliki skor tertinggi pada *entrepreneurship scorecard*.

Penggunaan *entrepreneurship scorecard* diharapkan dapat membuat seseorang untuk lebih mudah dalam menilai peluang mereka untuk menjadi seorang wirausahawan dengan pendapatan diatas sepuluh juta rupiah. Secara sederhana Tabel 6 memperlihatkan bagaimana penggunaan *entrepreneurship scorecard* dapat dilakukan berdasarkan keterkaitan antara budaya berbahasa dengan mistisme.

Dapat terlihat pada tabel 6 bahwa seseorang dengan karakteristik tersebut akan memiliki skor akhir sebesar 648 dari nilai

Tabel 6. Penggunaan *Entrepreneurship Scorecard*

Indikator	Karakteristik	Skor
Skor Dasar		324
Penggunaan Body Language	Tidak	59
Penggunaan Bahasa Daerah Santun	Sering	61
Kebanggaan Bahasa Daerah	Netral	37
Induk Bahasa Ibu	Betawi	34
Kemampuan Berbahasa Ibu	Baik	58
Bahasa Daerah Lain Yang Diketahui	1 Bahasa Daerah	0
Time Orientation	Past	7
Intensitas Menjalankan Ritual Kepercayaan	Sering	28
Persentase Derma Bulanan Terhadap Pendapatan Bulanan	1- 2,5%	21
Intensitas Ziarah	2 - 3 Kali	28
Persepsi Terhadap Hal Mistis	Tidak Percaya	0
Horoskop	Aquarius	-9
Skor Akhir		648

maksimal sebesar 1.000. Tentunya setiap perubahan karakteristik dari total 12 indikator yang digunakan akan membawa perubahan nilai skor akhir yang diperoleh. Singkatnya, semakin besar skor seseorang dalam *entrepreneurship scorecard* dapat menunjukkan peluang yang lebih baik untuk menjadi wirausahawan yang baik dengan tingkat akurasi pada *threshold* 90% sebesar 75,6%.

SIMPULAN

Wirausahawan merupakan individu yang dapat menjadi motor penggerak ekonomi. Proses penyusunan peluang seorang individu menjadi seorang wirausahawan yang baik dalam hal ini bekerja sebagai wirausahawan dan memiliki pendapatan diatas sepuluh juta rupiah. Hasil survei yang dilakukan terhadap 2.000 responden dengan keluaran berupa *entrepreneurship scorecard* menunjukkan bahwa budaya berbahasa dan mistisme dapat memengaruhi peluang seseorang untuk dapat menjadi wirausahawan yang baik. Hal ini memberikan gambaran bagi masyarakat Indonesia dengan beragam budaya, kultur serta ritual bahwa perbedaan dapat membentuk karakter seorang wirausahawan yang baik.

Tentunya bagi seseorang yang ingin menjadi seorang wirausahawan yang baik, membiasakan budaya bahasa yang sopan dapat membuat lawan bicara menjadi lebih menghargai kita (Dunn, 2013, hlm. 241), begitupun dengan variasi kemampuan berbahasa yang dapat mempercepat pengaruh adaptasi kita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor mistisme berpengaruh cukup baik dalam memprediksi peluang seseorang untuk menjadi wirausahawan yang baik. Beragam faktor yang diluar nalar dan logika tentunya dapat mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan yang baik. Penelitian ini juga mendukung penelitian Levin (2016, p. 311) bahwa kosmologi dapat memengaruhi nasib seseorang. Lebih dari itu bagi para peneliti selanjutnya, faktor-faktor lain dapat dicoba untuk ditelaah dalam kaitannya dengan menentukan peluang seseorang untuk menjadi wirausahawan yang menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, I. F. (2014). Pilgrimage and Network Formation in Two Contemporary Bā 'Alawī Hawl in Central Java. *Journal of Islamic Studies*. <https://academic.oup.com/jis/article-abstract/25/3/298/2963149>
- Bustomi, B. (2019). Wajah Bangsa dalam Cermin Budaya Berbahasa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan* <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/2054>
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan nilai pada kain batik tulis gedhog khas masyarakat di kecamatan kerek, kabupaten tuban, jawa timur. *Panggung*. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/190>
- Collier, S. (2011). Negotiating business, negotiating self: Crossing cultural borders in bilingual entrepreneurial contexts. *Journal of Language, Identity, and Education*. <https://doi.org/10.1080/15348458.2011.539965>
- Dunn, C. (2013). Speaking politely, kindly, and beautifully: Ideologies of politeness in Japanese business etiquette training. *Multilingua*, 32(2), 225–245. <https://doi.org/10.1515/multi-2013-0011>
- Grine, F., Fares, D., & Meguellati, A. (2015). Islamic spirituality and entrepreneurship: A case study of women entrepreneurs in Malaysia. In *The Journal of Happiness & Well* [researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Fares-Djafri/publication/332036815_Islamic_spirituality_and_entrepreneurship_A_case_study_of_women_entrepreneurs_in_Malaysia/links/5c9c7ccb6fdccd4603f3c0a/Islamic-spirituality-and-entrepreneurship-A-case-study-of-wome](https://www.researchgate.net/profile/Fares-Djafri/publication/332036815_Islamic_spirituality_and_entrepreneurship_A_case_study_of_women_entrepreneurs_in_Malaysia/links/5c9c7ccb6fdccd4603f3c0a/Islamic-spirituality-and-entrepreneurship-A-case-study-of-wome)
- Heriyawati, Y., Herdiani, E., & Dimiyati, I. S. (2020). Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran. In *Journal: Panggung*. [scholar.archive.org. https://scholar.archive.org/work/jnon6ctkijfena7ihs57f7lana/access/wayback/https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/download/1169/pdf](https://scholar.archive.org/work/jnon6ctkijfena7ihs57f7lana/access/wayback/https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/download/1169/pdf)
- Herusatoto, B. (2013). Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Cetakan V. In *Yogyakarta: Hanindita Graha Widya*.
- Levin, E. (2016). Measuring Personal and Collective History. In *Metrology and Metrology Assurance*. [researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Elizabetha-Levin/publication/311588167_Measuring_Personal_and_Collective_History/links/584fb3fa08aecb6bd8d1d93c/Measuring-Personal-and-Collective-History.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Elizabetha-Levin/publication/311588167_Measuring_Personal_and_Collective_History/links/584fb3fa08aecb6bd8d1d93c/Measuring-Personal-and-Collective-History.pdf)
- Moscato, V. (2021). A benchmark of machine learning approaches for credit score prediction. *Expert Systems with Applications*, 165. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2020.113986>
- Muslimin, M. (2012). Akulturasi Agama Hindu Hindu Di Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. <http://103.88.229.8/index.php/alAdyan/article/view/506>
- Park, H. A. (2013). An introduction to logistic regression: from basic concepts to interpretation with particular attention to nursing domain. In *Journal of Korean Academy of Nursing*. [synapse.koreamed.org. https://synapse.koreamed.org/articles/1002895](https://synapse.koreamed.org/articles/1002895)
- Srivastava, S. (2019). Predicting Success Probability in Professional Tennis Tournaments Using a Logistic Regression Model. In *Springer Proceedings in Business and Economics* (pp. 59–65). https://doi.org/10.1007/978-981-13-1208-3_6
- Sukdaven, M., & Sodeke, R. E. O. (2019). Karma, caste system and Vedic astrology: a critical analysis of the human destiny in the Laws of Manu. In *... on Humanities & Social Sciences 2019*. [uniqueca.com. https://uniqueca.com/archives/proceedings/Papers/HUSO2019.pdf#page=100](https://uniqueca.com/archives/proceedings/Papers/HUSO2019.pdf#page=100)
- Tong, Y. (2010). Performance evaluation of logistics enterprises based on economic value added and balanced scorecard. In *2010 International Conference on Logistics Systems and Intelligent*

- Management, ICLSIM 2010* (Vol. 1, pp. 329–333). <https://doi.org/10.1109/ICLSIM.2010.5461411>
- Wescott, G., & Griffith, D. (2010). Does it pay to be a bilingual entrepreneur? The effect of language acquisition on income among Latino entrepreneurs in the United States. *Journal of Comparative International Management*. https://www.erudit.org/en/journals/jcim/2010-v13-n1-jcim13_1/jcim13_1art04/